

Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan
Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Pada BEI Pada Tahun 2016-2018



Ditulis Oleh :

Nama : Umi Fadilla
Nomor Mahasiswa : 15311496
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan
Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Pada BEI Pada Tahun 2016-2018

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
sarjana starta-1 di Program Studi Manajemen,

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Ditulis Oleh :

Nama : Umi Fadilla

Nomor Mahasiswa : 15311496

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 13 Desember 2019

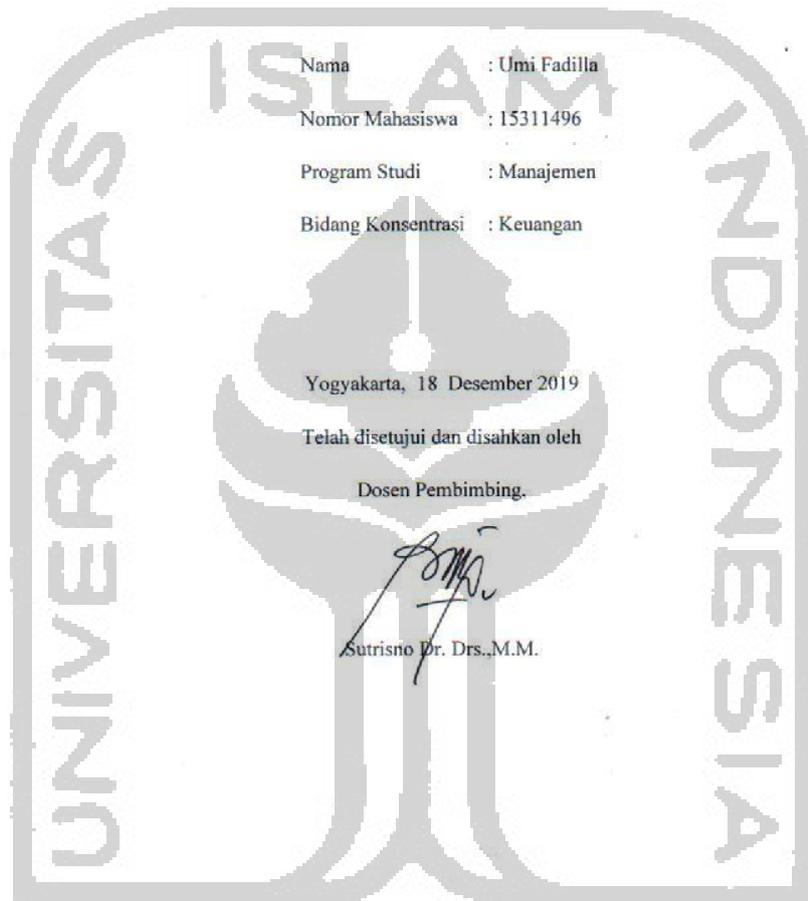
Penulis,



Umi Fadilla

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
Perbankan yang Terdaftar Pada BEI Pada Tahun 2016-2018



وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAPAT PADA BEI PADA TAHUN
2016-2018**

Disusun Oleh : **UMI FADILLA**

Nomor Mahasiswa : **15311496**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 15 Januari 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sutrisno, Dr.,Drs., MM.

Penguji : Dwi Praptono Agus Hardjito, Dr., M.Si., CFP.

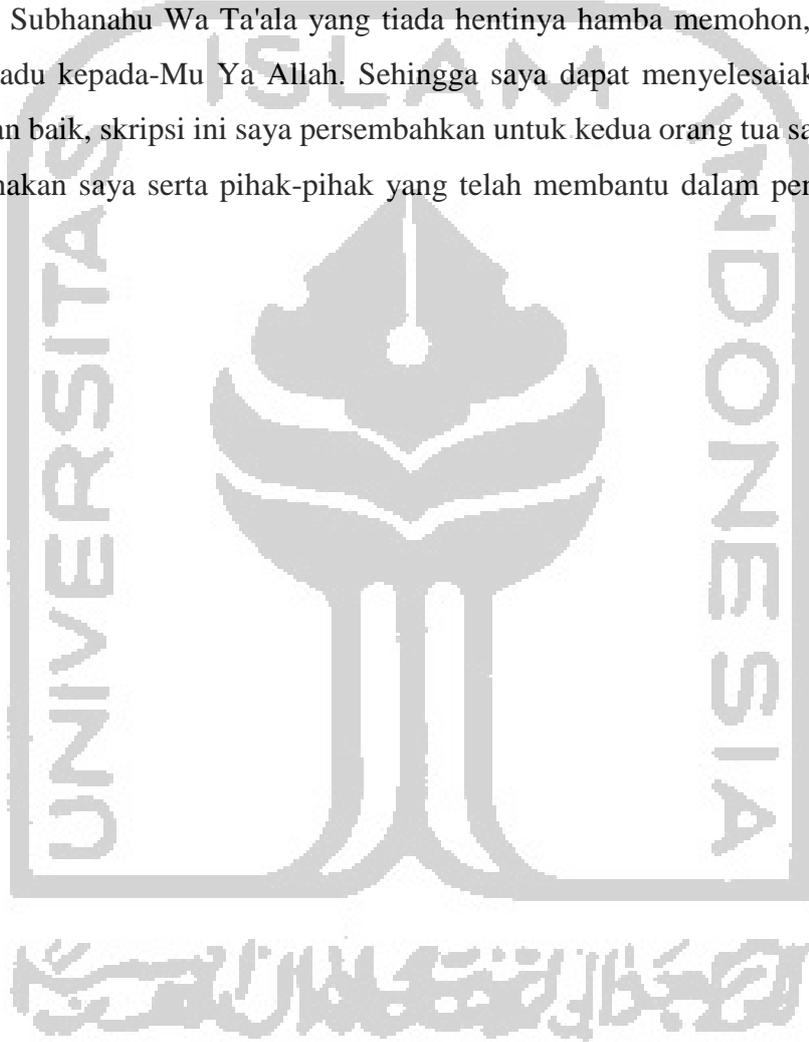
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

Halaman Persembahan

Alhamdulillahirabbil 'alamin Ya Allah, Atas kenikmatan kelancaran dan kemudahan yang selalu Engkau berikan untuk hamba-Mu ini. Segala puji bagi-Mu Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang tiada hentinya hamba memohon, meminta dan mengadu kepada-Mu Ya Allah. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, kakak dan keponakan saya serta pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.



HALAMAN MOTTO

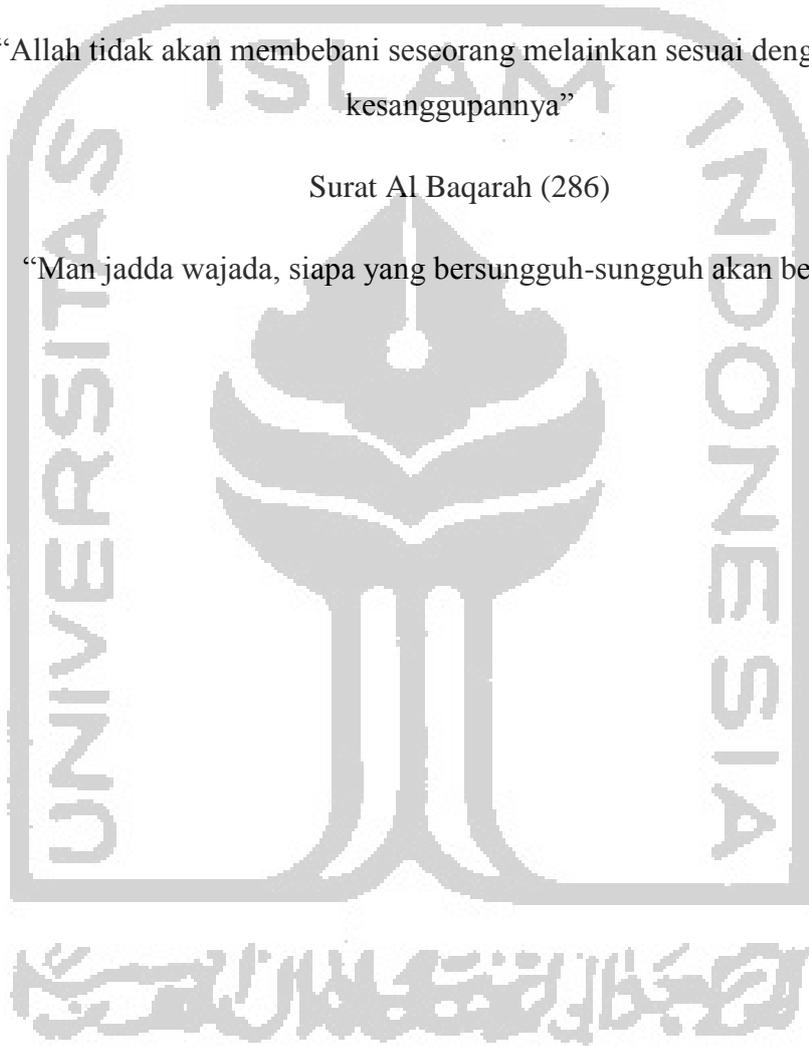
“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Surat Al Mujadalah (11)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”

Surat Al Baqarah (286)

“Man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”



ABSTRAK

Corporate Governance merupakan konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen, sehingga tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel bagi semua pengguna laporan keuangan terutama bagi para stakeholders. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh dari mekanisme corporate governance (komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2018. Metode analisis statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh signifikan dari penerapan mekanisme corporate governance yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Asset (ROA), sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Dewan komisaris Independen, Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit.

ABSTRACT

Corporate Governance is a concept proposed to improve finance through supervision or monitoring of management performance, so that company management is more transparent and accountable for all users of financial reporting aimed at stakeholders. This study aims to discuss whether there is a relationship with corporate governance (independent commissioners, audit audits, managerial ownership, and institutional ownership) of finance in banking companies listed on the Stock Exchange in 2016 to 2018. The analysis analysis used is multiple linear regression. The results of this study are the results of the application of corporate governance mechanisms which consist of independent commissioners, audit committees, and institutional ownership of financial performance related to Return on Assets (ROA), while managerial ownership has no significant effect on financial performance.

Keywords: Financial Performance, Independent Board of Commissioners, Ownership Institution, Managerial Ownership, Audit Committee

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah robil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Pada BEI Pada Tahun 2016-2018.”**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan yang harus dipenuhi dalam meraih gelar sarjana atau starta-1 (S1) pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, dorongan, arahan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Pertama dan Utama kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang selalu memberi petunjuk, kemudahan dan kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, kakak dan keponakan yang selalu memberikan semangat dikala lelah dan memberikan saran-saran yang membangun.
3. Bapak Fatul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Jaka Sriyana, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Anjar Priyono, SE., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Dra. Siti Nursyamsiah M.M. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Bapak Dr. Drs. Sutrisno, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas bersedia memberikan bimbingan dan ilmu,

memberikan arahan, saran dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
Semoga bapak sehat selalu pak.

8. Teman-teman “Wanita Idaman” yang selalu saling mengingatkan, menyemangati dan sebagai sahabat yang dengan setia menjadi pendengar baik penulis untuk berbagi cerita, teman main dari awal masa perkuliahan semester pertama sampai titik penyelesaian masa studi perkuliahan ini.
9. Teman-teman KKN 323 yang telah memberikan banyak kisah inspirasi, canda tawa, dan saran-saran yang sangat berguna untuk dipakai dimasa depan.
10. Penghuni “Kos Permata Indah” yang banyak membantu dan menghibur ketika penulis berada dimasa kesulitan.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dan khususnya untuk penulis. Semoga penulis dan semua pihak yang sudah dengan setulus hati membantu penulis selalu diberikan keberkahaan dan hidayah-Nya.

Wassalamu ‘alaikumWr. Wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Penulis,

Umi Fadilla

Daftar Isi

Halaman Sampul Depan Skripsi	i
Halaman Judul Skripsi	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahaan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	v
Halaman Persembahaan	vi
Halaman Motto.....	vii
Abstraksi	viii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel	xvii
Daftar Gambar.....	xviii
Daftar Lampiran	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	10

2.1.1	Karakteristik Perusahaan Perbankan.....	10
2.1.2	Pengertian, Konsep, dan Tujuan Corporate Governance.....	11
2.1.3	Prinsip Dasar dalam Corporate Governance	14
	a. Fairness	14
	b. Transparency	15
	c. Accountability	16
	d. Responsibility.....	16
2.1.4	Manfaat Penerapan Corporate Governance	17
2.1.5	Dewan Komisaris Independen	18
2.1.6	Tugas dan Tanggung jawab Komisaris Independen	19
2.1.7	Keanggotan Komisaris independen.....	21
2.1.8	Komite audit.....	21
2.1.9	Tugas dan Tanggung jawab Komite Audit	22
2.1.10	Manfaat dan Tujuan Pembentukan Komite Audit	24
2.1.11	Kepemilikan Manajerial.....	25
2.1.12	Kepemilikan Institutional.....	26
2.1.13	Kinerja Keuangan Perusahaan	27
2.1.14	Konsep Umum Perusahaan	28
2.1.15	Laba Sebagai Pengukuran Kinerja.....	29
2.1.16	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan	30
2.1.17	Pengertian Return On Assets	34
2.1.18	Fungsi Return On Assets.....	35
2.1.19	Keunggulan dan Kelemahan Return On Assets.....	37
2.1.20	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return On Assets	38
2.1.21	Unsur-Unsur Pembentuk Return On Assets.....	40
2.2	Penelitian Terdahulu	41
2.3	Pengembangan Hipotesis	43
2.4	Kerangka Konsep Penelitian	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Populasi dan Sampel	51
-----	---------------------------	----

3.2 Data dan Sumber Data	52
3.3 Variabel dan Pengukuran Variabel	52
3.4 Metode Analisis Data	55
3.4.1 Uji Normalitas	55
3.4.2 Uji Multikoleneartitas	55
3.4.3 Uji Autokorelasi	56
3.4.4 Uji Heteroskedastisitas	57
3.4.5 Uji Hipotesis dan Analisis data	58
3.4.6 Analisis Regresi Linear Berganda	58
3.4.7 Uji Hipotesi	59
3.4.8 Uji F	59
3.4.9 Uji T	60

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif	61
4.2 Hasil Asumsi Klasik	64
a. Uji Normalitas	65
b. Uji Multikolineritas	66
c. Uji Heteroskedastisitas	67
d. Uji Autokorelasi	68
4.3 Analisis Regresi Linear Berganda	69
4.3.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan	71
4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institutional terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan	71
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan	72
4.3.4 Pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan	73
4.3.5 Koefisien Determinasi	73
4.3.6 Uji F	74

4.4 Pembahasan.....	74
4.4.1 Pengaruh Komiasari Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan	75
4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institutional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan	77
4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manjerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan	78
4.4.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan	79
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran.....	82
 DAFTAR PUSTAKA	84



DAFTAR TABEL

4.1 Analisis Statistik Deskriptif	62
4.2 Uji Normalitas Data	65
4.3 Uji Multikolinieritas	67
4.4 Uji Autokorelasi	69
4.5 Hasil Estimasi Regresi	70



DAFTAR GAMBAR

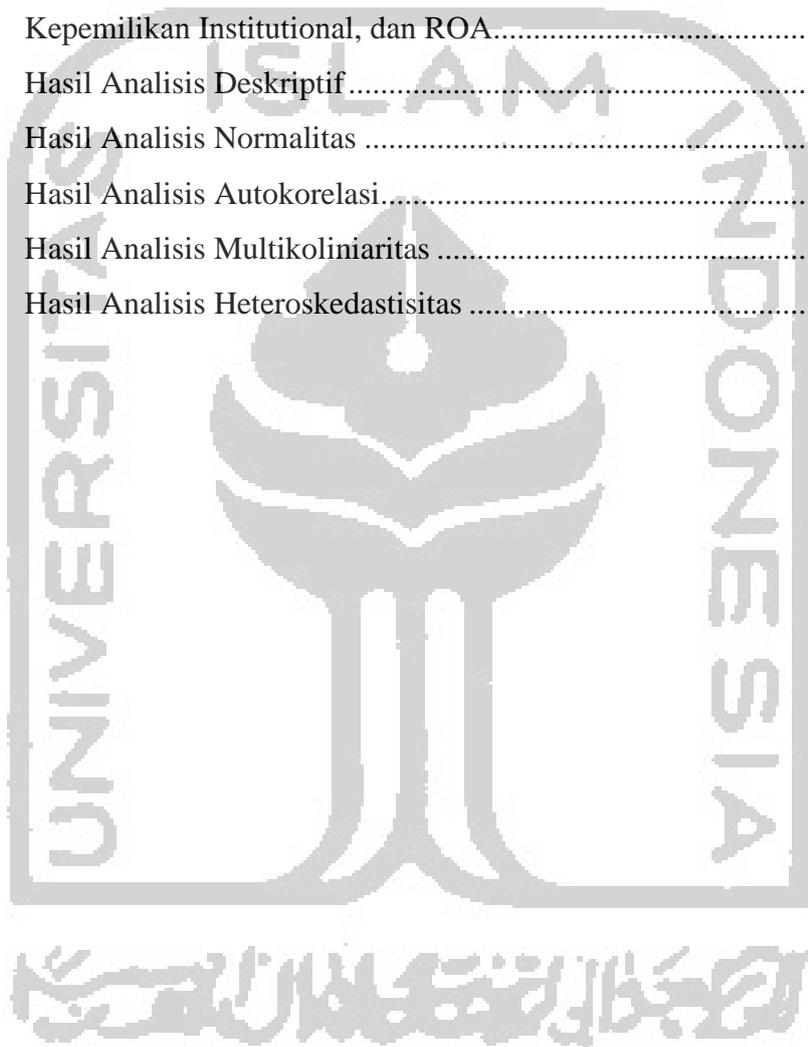
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian 50

Gambar 4.1 Grafik *Scatterplot* 68



Daftar Lampiran

1. Sampel Perusahaan Sektor Perbankan	89
2. Data Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, dan ROA.....	91
3. Hasil Analisis Deskriptif	93
4. Hasil Analisis Normalitas	93
5. Hasil Analisis Autokorelasi.....	94
6. Hasil Analisis Multikolinieritas	94
7. Hasil Analisis Heteroskedastisitas	9



BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggung jawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Penyampaian informasi ini melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Seperti yang dinyatakan dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board* (FASB) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis.

Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggung jawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Penyampaian informasi ini melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan

(Pradhono dan Cristiawan, 2004). *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. ROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan ROA tidak terikat dengan harga saham (Cornett et al., 2006).

Menurut Berghe dan Ridder (1999) dalam penelitian sebelumnya, menghubungkan kinerja perusahaan dengan *good corporate governance* tidak mudah dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan tidak ada hubungan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan Darmawati dkk (2004). Di lain pihak, berdasarkan beberapa hasil penelitian, Berghe dan Ridder (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *poor performance* disebabkan oleh *poor governance*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Darmawati (2005) yang menemukan hubungan positif antara indeks *corporate governance* dengan kinerja perusahaan jangka panjang.

Menurut Kakabadse dkk, (2001) dan Darmawati, (2006) perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : 1) perspektif teoritis yang diterapkan 2) metodologi penelitian, 3) pengukuran kinerja, dan 4) perbedaan pandangan atas keterlibatan dewan dalam pengambilan keputusan. Walaupun penelitian-penelitian tentang hubungan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda, namun semuanya menyatakan bahwa *corporate governance* mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan oleh institusional juga dapat menurunkan *agency costs*, karena dengan adanya monitoring yang efektif oleh pihak institusional menyebabkan penggunaan utang menurun, Midiastuti dan Machfoedz, (2003). Namun Faisal (2007) menyatakan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional dengan biaya keagenan (*agency costs*) adalah negative, kepemilikan institusional belum efektif sebagai alat memonitor manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan. Beberapa peneliti lain menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, makin sedikit dewan komisaris maka tindak kecurangan makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut

Berkaitan dengan ukuran dewan direksi, beberapa peneliti menemukan hasil yang berbeda, adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Bahwa ada hubungan yang negatif antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan. Penelitian mengenai dampak dari independensi dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan ternyata masih beragam. Ada penelitian yang menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, bukan merupakan faktor dari kinerja perusahaan, dan berhubungan negatif dengan kinerja.

Hubungan antara struktur modal dengan kualitas *corporate governance* suatu perusahaan terdapat dua alternatif penjelasan. Black dkk. (2003) dan Gillan dkk. (2003) berhasil menemukan adanya hubungan negatif antara leverage dan kualitas *corporate governance*. Durnev dan Kim (2003) justru berhasil menemukan adanya hubungan positif antara pemilihan perusahaan akan praktik *governance* dan pengungkapan berhubungan secara positif dengan kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal. Penelitian Baruci dan Falini (2004) tidak berhasil menemukan adanya hubungan antara *leverage* dan kualitas *corporate governance*.

Adanya perbedaan-perbedaan hasil penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada bank di Indonesia. Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Cornett et al. (2006) di Amerika Serikat, dengan objek penelitian pada industri perbankan di Indonesia. Konsep Indikator mekanisme *corporate governance* terdiri dari; ukuran dewan komisaris, dewan komisaris, ukuran komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan *leverage*.

Penelitian ini bertujuan menguji variabel *corporate governance* yang telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan bisnis di Indonesia (menggunakan ukuran yang dikembangkan oleh IICG). Untuk meningkatkan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* diperlukan suatu mekanisme. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan

kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh return atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan sustainable di sektor korporat. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. *Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Menurut Darmawati et. al (2004) *Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan tehnik monitoring kinerja.

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* (FCGI, 2002). Adapun yang menjadi tugas dewan komisaris antara lain untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan

komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan (manajemen). Aktifnya peranan dewan komisaris dalam praktek sangat tergantung pada lingkungan yang diciptakan perusahaan. Lingkungan usaha yang begitu kompleks menuntut dewan komisaris harus membagikan tugas mereka kepada komite-komite agar dapat bekerja secara efektif.

Salah satu komite yang berhubungan dekat dengan proses akuntansi adalah komite audit. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Bradbury et. al. (2004) menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Anderson et. al. (2003) juga berpendapat proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan akan tercapai dengan meminimumkan berbagai konflik kepentingan melalui mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Antara lain; menurut Jensen dan Meckling (1976) dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (manajerial ownership), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajemen yaitu sebagai pemilik saham perusahaan. Juga dengan kepemilikan saham oleh investor institusional.

Menurut Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.

Penelitian mengenai efektivitas *corporate governance* dalam melindungi investor di Indonesia telah banyak dilakukan, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Darmawati et. al (2004) menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berkaitan dengan *corporate governance* mempunyai dampak yang kuat terhadap kinerja perusahaan selama periode krisis di Asia Timur (tahun 1997 sampai dengan tahun 1998). Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) menguji mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawati et. al (2004) menyimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kinerja operasi perusahaan. Sulistyanto dan Menik (2003) menguji penerapan prinsip *corporate governance* dan menekan manipulasi laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan yang listing di BEI. Hasilnya menunjukkan tidak ada perubahan manipulasi laporan keuangan sebelum dan sesudah adanya kewajiban untuk menerapkan prinsip tersebut. Hal ini mengindikasikan belum berhasilnya penerapan *corporate governance* di Indonesia. Midiastuty dan Machfoedz (2003), Boediono (2005), Veronica dan Utama (2005), Pernanda (2008). Akan tetapi penelitian-penelitian ini mencakup perusahaan yang listing di BEI kecuali

perusahaan perbankan. Oleh karena itu, perlu suatu penelitian tentang efektivitas *corporate governance* di perusahaan perbankan karena karakteristik perusahaan perbankan yang berbeda dengan industri lainnya. Perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lainnya. Selain itu, perusahaan perbankan merupakan perusahaan “kepercayaan”. Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan rush. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Adakah pengaruh Proposi Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan ?
- 2) Adakah pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan ?
- 3) Adakah pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan ?
- 4) Adakah pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui adakah pengaruh Proposi Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
- 2) Untuk mengetahui adakah pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang positif bagi :

- 1) Perusahaan, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi untuk pertimbangan bagi perusahaan.
- 2) Akademisi, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik untuk membahas permasalahan yang diangkat pada penelitian saat ini.

Bab II

Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Karakteristik Perusahaan Perbankan

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Disamping itu, sebagai lembaga kepercayaan dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya yang dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Selain itu, usaha perbankan merupakan perusahaan “kepercayaan”. Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manipulasi laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manipulasi laba agar kinerja keuangan dapat terus meningkat sehingga kepercayaan investor dan para nasabah tidak berkurang terhadap kinerja perusahaan.

2.1.2. Pengertian, konsep dan Tujuan Corporate Governance

Menurut Gunarsih (2004) *Corporate Governance* merupakan pengelolaan (*corporate*) dari bentuk organisasi tertentu, yaitu perusahaan (*corporation*). Menurut *World Bank*, *corporate governance* adalah suatu standar organisasi dibidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur, dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta tanggungjawabnya kepada investor (pemilik saham dan kreditur). Dalam literatur akademis, *corporate governance* biasanya dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan masalah-masalah yang muncul dari pemisahan antara kepemilikan dan kontrol.

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua stakeholders yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar, akurat, tepat waktu, serta kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclousure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholders*. Sedangkan *Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya

yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sesuatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Corporate Governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada pemegang saham. Sistem *corporate governance* yang baik memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka bisa meyakinkan dirinya akan perolehan kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Sistem tersebut juga membantu menciptakan lingkungan yang berkesinambungan (*going concern*). Siallagan dan Machfoedz (2006) mengatakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menguntungkan para pemegang saham. Shieifer dan Vishny (1997) mengatakan sistem dari *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa para manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau capital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Diharapkan dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*). *Corporate Governance* merupakan sistem yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholder*, termasuk

yeng terdapat didalamnya adalah *stakeholder, lenders, employees, executives, government,*

customers, stakeholders yang lainnya. Ada dua hal yang menjadi perhatian utama konsep ini, adalah:

1. Pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya.
2. Kewajiban perusahaan untuk melakukan penggunaan (*disclosure*) secara akurat tepat pada waktunya, dan transparan mengenai semua hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dan kualitas laba.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa *corporate governance* pada intinya adalah mengenai suatu sistem, proses dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* dimaksud untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan (*mistakes*) signifikan dalam strategi korporasi dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera.

Tujuan utama dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balance*) mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Beberapa konsep tentang *corporate governance* antara lain yang dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1997) yang menyatakan *corporate*

governance berkaitan dengan cara atau mekanisme yang meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh return sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan. *Corporate governance* merujuk pada kerangka aturan dan peraturan yang memungkinkan *stakeholders* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh *return*.

2.1.3. Prinsip Dasar dalam *Corporate Governance*

Pendapat dari *Organization For Economic Co-operation dan Development* (OECD) mengenai prinsip dasar dalam *corporate governance* yang mana prinsip-prinsip tersebut terkait langsung dengan permasalahan yang dihadapi dunia usaha pada umumnya yakni masalah korupsi dan ketidakjujuran (*corruption a.d bribery*), tanggung jawab sosial dan etika korporasi (*corporate social responsibility and ethics*), tata kelola sektor publik (*public sector governance*), dan reformasi hukum (*regulatory reform*). Empat prinsip dasar dalam *corporate governance* yaitu:

1. *Fairness* (keadilan).

Menjamin hak-hak para pemegang saham termasuk saham minoritas dan para pemegang saham asing, menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor, serta perlakuan yang sama bagi pemegang saham. Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan membuat peraturan korporasi yang melindungi kepentingan minoritas; membuat pedoman perilaku perusahaan (*corporate*

conduct) dan atau kebijakan-kebijakan yang melindungi korporasi terhadap perbuatan buruk yang dalam, self dealing, menetapkan peran dan tanggungjawab Dewan Komisaris, Direksi, dan Komite konflik termasuk sistem remunerasi, menyajikan informasi secara wajar atau pengungkapan penuh material apapun, mengedepankan Equal Jon Opportunity (Tjager, 2003).

2. *Transparancy* (transparasi).

Menyajikan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan, pengungkapan informasi yang bersifat penting dan penyebaran informasi yang telah diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas.

Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan mengembangkan sistem akuntansi (*accounting system*) yang berbasis standar akuntansi dan best practices yang menjamin adanya laporan keuangan dan pangungkapan yang berkualitas; mengembangkan *Information Technology* (IT) dan *Management Information System* (MIS) untuk menjamin adanya pengukuran kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan yang efektif oleh Dewan Komisaris dan Direksi; mengembangkan *enterprise risk management* yang memastikan bahwa semua resiko signifikansi

telah didedintifikasi, diukur, dan dapat dikelola pada tingkat toleransi yang jelas; mengumumkan jabatan yang kosong secara terbuka (Tjager, 2003)

3. *Accountability* (akuntabilitas)

Menjelaskan peran dan tanggung jawab, mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham sebagaimana diawasi dewan komisaris, serta adanya akses terhadap informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu. Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan menyiapkan laporan keuangan (*financial statement*) pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat, mengembangkan komite audit dan resiko untuk mendukung fungsi pengawasan dewan komisaris, mengembangkan dan merumuskan kembali peran dan fungsi internal audit sebagai mitra bisnis strategi.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Memastikan dipatuhinya perangkat peraturan-peraturan serta ketentuan-ketentuan yang berlaku sebagai gambaran untuk dapat dipatuhinya nilai-nilai sosial, para pihak yang berkepentingan harus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka, dan dibukanya mekanisme pengembangan prestasi bagi keikutsertaan pihak yang berkepentingan. Prinsip corporate governance yang pada akhirnya

akan menciptakan dua hal yang penting dalam suatu perusahaan, antara lain adalah:

- a. Para pihak pemegang saham akan dapat memperoleh suatu informasi yang benar, akurat, dan tepat waktu.
- b. Perusahaan akan melakukan pertanggungjawaban secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan kegiatan perusahaan.

2.1.4 Manfaat Penerapan *Corporate Governance*

Adapun manfaat dari penerapan corporate governance, antara lain adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholders.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan corporate value.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan.

2.1.5 Dewan Komisaris Independen

Menurut Peraturan Pencatatan Nomor 1A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas Di Bursa yaitu dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Hal ini senada dengan Keputusan Direksi, yang menyatakan komisaris independen adalah komisaris yang jumlahnya secara proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris.

2.1.6 Tugas dan Tanggung jawab Komisaris Independen

Menurut FCGI (2003) tugas utama dari dewan komisaris adalah: Pertama, menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendali resiko, serta mengawasi pelaksanaan kinerja perusahaan. Kedua, menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi. Ketiga, memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota

dewan direksi, dan anggota dewan komisaris termasuk penyalahgunaan asset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.

Keempat, memonitor dan mengawasi pelaksanaan corporate governance, dan mengadakan perubahan dimana perlu. Kelima, memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan. Komisaris independen bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, maka dapat terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antar manajemen dan komisaris independen.

2.1.7 Keanggotaan Komisaris Independen

Persyaratan untuk menjadi komisaris independen pada perusahaan, antara lain adalah:

1. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan.
2. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur perusahaan yang bersangkutan.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat bersangkutan.
4. Memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal

Sedangkan kriteria komisaris independen diambil oleh FCGI dari kriteria otoritas bursa efek Australia tentang *Outside Directors*. Kriteria *Outside Directors* dalam *One Tier System* telah diterjemahkan menjadi kriteria untuk komisaris independen dalam position paper FCGI kepada *National Committee on Corporate Governance* (NCCG) adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen.
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas atau seorang pejabat yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung kepada pemegang saham mayoritas dari perusahaan.
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.
4. Komisaris independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain

berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.

6. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.

7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan (FCGI) Ndaruningputri (2006).

2.1.8 Komite Audit

Sam'ani (2008) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan dihentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu melakukan pemeriksaan yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Sedangkan pengertian komite adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang besar, untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus. Sedangkan keanggotaan komite audit sesuai dengan peraturan BEI adalah sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota. Seorang diantaranya adalah

komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit.

2.1.9 Tugas dan Tanggung jawab Komite Audit

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam menjalankan tugasnya dan wajib menyampaikan laporan atas aktivitasnya kepada seluruh anggota dewan komisaris tercatat secara berkala. Sesuai dengan peraturan BEI tugas komite audit adalah memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Adapun selain tugas dari komite audit yang telah diuraikan diatas, komite audit juga memiliki tanggung jawab, antara lain adalah:

1. Memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usahanya, dan rencana jangka panjang.
2. Memastikan perusahaan dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, dan melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.
3. Mengawasi perusahaan termasuk didalamnya pemahaman tentang masalah yang berpotensi mengandung resiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

2.1.10 Manfaat dan Tujuan Pembentukan Komite Audit

Manfaat komite audit yang dibentuk sebagai komite khusus diperusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris serta bermanfaat untuk memberdayakan fungsi komisaris dalam melakukan pengawasan. Alijoyo dan Zaini (2004) mengatakan komite audit yang efektif akan membantu terciptanya keterbukaan serta laporan keuangan yang berkualitas, ketaatan pada peraturan-peraturan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai.

Tujuan dari pembentukan komite audit adalah:

1. Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU).
2. Memastikan bahwa pengendalian internalnya memadai.
3. Menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material dibidang keuangan dan implikasi hukumnya.
4. Merekomendasi seleksi auditor internal dan memberikan pengawasan menyeluruh.

2.1.11 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan perusahaan yang berkaitan langsung dengan pengendalian operasional perusahaan. Boediono (2005) menyatakan bahwa dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Menurut Shleifer dan Vishny (1986) kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajer terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku oportunistik manajer sehingga akan mengurangi earning management dan meningkatkan

kualitas laba serta konsekuensinya tentu terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diartikan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan maka akan semakin mengurangi kecenderungan manajer melakukan *earning management*.

2.1.12 Kepemilikan Institusional

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba (Boediono, 2005).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Semakin tinggi kepemilikan institusional semakin kuat control eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi *agency cost*, sehingga perusahaan akan menggunakan deviden yang rendah. Dengan adanya control yang ketat akan menyebabkan manajer menggunakan utang pada tingkat yang

rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan resiko kebangkrutan.

2.1.13 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja dapat diartikan sebagai suatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja. Jadi yang dimaksud dengan kinerja keuangan dalam uraian diatas adalah kemampuan kerja manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kinerjanya. Sedangkan kinerja dalam bahasa inggris "*performance*" merupakan kata benda "*noun*" mengandung arti "*think done*" (sesuatu hasil yang telah dikerjakan). Unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengeluaran kerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan, yang disebut dengan laporan laba rugi. Penghasilan bersih (laba), seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja.

Menurut Halfert (1997), kinerja perusahaan adalah hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektivitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat. Sedangkan efisiensi diartikan

sebagai ratio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal.

2.1.14 Konsep Umum Perusahaan

Secara umum konsep penilaian (*valuation*) dalam keuangan didasarkan pada sudut pandang tentang nilai suatu perusahaan, yaitu jumlah pendapatan mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh asset tersebut. Konsep yang diterima umum berdasarkan pada pendekatan pendapatan (*income approach*) yang mencoba mengkuilifikasi seluruh pendapatan yang mungkin diterima perusahaan di masa yang akan datang dan menjumlahkannya menjadi sebuah nilai.

Dengan menggunakan laporan keuangan sebagai informasi yang menyangkut posisi keuangan, kita dapat mengetahui kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, posisi kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan informasi kinerja keuangan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan, sehingga dapat memprediksi atau memperkirakan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

2.1.15 Laba Sebagai Pengukuran Kinerja

Pada hakekatnya laba adalah hasil yang diperoleh perusahaan dari kegiatan usaha (operasi yang dilakukan). Sebagai alat ukur kinerja perusahaan laba menunjukkan informasi tentang tingkat keberhasilan perusahaan dalam melakukan operasi. Secara umum informasi laba bermanfaat untuk menilai keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dan efisiensi manajemen, serta untuk membuat taksiran jumlah laba dimasa yang akan datang. Dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang. Arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono dan Cristiawan, 2004).

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. ROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan ROA tidak terikat dengan harga saham (Cornett et al., 2006). Informasi laba (akuntansi) suatu perusahaan disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang berupa perhitungan laba rugi. Elemen yang membentuk perhitungan laba rugi adalah:

1. Pendapatan

Pendapatan adalah aliran penerimaan kas atau harta lain yang diterima dan konsumen sebagai hasil penjualan barang atau pemberian jasa. Menurut Sugiri (1995), pendapatan adalah tiap-tiap tambahan aktiva atau pengurangan kewajiban yang timbul karena usaha perusahaan, baik berupa penyerahan jasa-jasa atau penjualan barang.

2. Biaya

Biaya adalah harga pokok barang yang dijual dan jasa-jasa yang dikonsumsi untuk menghasilkan pendapatan. Pada perusahaan jasa, biaya dikelompokkan pada satu kelompok biaya saja yaitu biaya operasi.

2.1.16 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan

Good Corporate Governance sebagai tata kelola perusahaan yang baik mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan perusahaan sebab prinsip *good corporate governance* adalah transparansi dan akuntabilitas yang sangat dibutuhkan perusahaan publik. *Good corporate governance* dapat berimbas pada kinerja perusahaan, sebab esensi dari *good corporate governance* ini secara ekonomis akan menjaga kelangsungan usaha baik profitabilitas maupun pertumbuhannya. Dampak penerapan *corporate governance* selain mempercepat iklim berusaha yang lebih sehat, juga meningkatkan kepercayaan baik investor maupun kreditor. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai efektifitas *corporate governance* dalam melindungi investor di Indonesia, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Darmawati, dkk (2004) menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berkaitan dengan *corporate governance* mempunyai dampak yang kuat terhadap kinerja perusahaan selama periode krisis di Asia Timur (tahun 1997 sampai dengan tahun 1998). Penelitian yang dilakukan oleh Damarwati, dkk (2004) yang mengaitkan hubungan *corporate governance* dan kinerja perusahaan. Kakabadse et. al (2001), yang menganalisis beberapa penelitian yang menghubungkan *corporate governance* dengan kinerja keuangan menunjukkan tidak adanya hubungan antara keduanya. Di lain pihak hasil penelitian Berghe dan Ridder (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *poor performance* disebabkan oleh *poor governance*. Dalam artian bahwa terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan.

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan wajib memiliki komisaris independen, yang jumlahnya proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Fungsi *survey* menyatakan bahwa dewan komisaris dapat memberikan konsultasi dan nasehat kepada manajemen. Berbasis wawancara menemukan bahwa peranan pemberian saran (*advisory*) mendominasi aktivitas anggota dewan. Dengan menekankan pada fungsi ini,

bahwa peranan keahlian atau konseling yang diberikan oleh anggota dewan tersebut merupakan suatu jasa yang berkualitas bagi manajemen dan perusahaan yang tidak dapat diberikan oleh pasar. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris diambil dari *teori agency*. Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyalurkan kepentingan pemegang saham dan manajer. Dari kedua fungsi tersebut, terlihat bahwa fungsi dari keberadaan dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Riyanto LS (2005) menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris didalam perusahaan cenderung hanya sebagai formalitas saja karena keefektifan fungsi dan tugas pengawasan dewan komisaris belum independen sehingga, keberadaan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bradbury et. al. (2004) menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Menurut Anderson et al. (2003) proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan, dalam artian bahwa keberadaan komite audit juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan kepemilikan seorang manajer akan ikut

menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Semakin besar kepemilikan manajer pada perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan karena semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan manajer dan tujuan pemegang saham. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Cornet et al., (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Bahwa dengan kepemilikan institusional, pemegang saham mempunyai kemampuan untuk memainkan peranan dalam pengawasan manajemen, karena mereka mendapat kekuasaan melalui *voting right*. Adanya monitoring yang cukup tinggi membuat manajer mempunyai derajat discretion yang rendah dalam mengambil keputusan-keputusan untuk menguntungkan dirinya. Hal ini akan mengurangi konflik keagenan dan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan kinerja perusahaan kepada para pemegang saham, dengan demikian penerapan *corporate governance* di percaya dapat

meningkatkan kinerja perusahaan. Siallagan dan Machfoedz (2006) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham. Menurut Cornett et al, (2006) *Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. ROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan ROA tidak terikat dengan harga saham.

2.1.17 Pengertian Return on assets (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Return On Assets dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, Return On Assets kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional (Simamora, 2000:530).

2.1.18 Fungsi Return On Assets

Menurut Munawir (2007;91) kegunaan dari analisa Return On Assets dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa Return On Assets dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa Return On Asset dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa Return On Asset juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada

tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.

4. Analisa Return On Asset juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.
5. Return On Assets selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya Return On Assets dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.19 Keunggulan dan Kelemahan Return On Assets (ROA)

Menurut Munawir (2001: 91-92) keunggulan Return On Assets yaitu :

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis Return On Assets (ROA)

3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis Return On Asset (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Kelemahan Return On Asset (ROA) menurut Munawir (2001:94) adalah:

1. Return On Asset (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. Return On Asset (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. Return On Asset (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2.1.20 Faktor-faktor yang mempengaruhi Return on Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on Assets (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Menurut Munawir (2007:89), besarnya Return on assets (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Return on Assets (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Faktor – faktor yang mempengaruhi rasio return on asset ada beberapa rasio antara lain: rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan.

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Kasmir (2008:140) menyatakan rasio perputaran kas (cash turnover) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan

kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Sawir (2001:8) *Receivable Turnover* digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali.

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen.

Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Menurut Kasmir (2008:180) menyatakan perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya

operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

2.1.21 Unsur-unsur pembentuk Return on Assets (ROA)

Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam Return on Assets (ROA) melibatkan unsur laba bersih dan total asset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100% (Brigham dan Houston 2010:148). Dari definisi diatas, maka komponen-komponen pembentuk Return on Assets (ROA) menurut Kieso dan Weygant, (2008) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
2. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.

3. Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang pernah melakukan penelitian tentang penerapan *Corporate Governance*, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diteliti Carningsih (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *Return on Assets* (ROA) terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan *property* dan *real estate* terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2008. Proporsi Komisaris Independen sebagai proksi dari *Good Corporate Governance* merupakan variabel moderasi tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian tersebut bahwa komisaris independen sebagai variabel moderasi atas hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan kedua variabel tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan Midiastuti et al. (2003) di Indonesia kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *Good Corporate Governance* yang mampu mengurangi masalah ketidak selarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik atau pemegang saham atau dapat dikatakan semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan.

3. Penelitian yang dilakukan Nofitasari (2015) menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata variabel kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian *Good Corporate Governance* dan kinerja perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. Penelitian oleh Pernanda (2008) dengan judul Pengaruh Penerapan Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mekanisme GCG berpengaruh terhadap kinerja

keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 21 perusahaan yang diambil secara purposive sampling yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2004-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel corporate governance berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta BEJ Nomor: Kep-315/BEJ/06-2000 mengharuskan perusahaan yang terdaftar di bursa efek untuk memiliki dewan komisaris yang memonitor perusahaan agar tercipta *Good Corporate Governance* di Indonesia. Secara hukum dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dalam melakukan pemantauan terhadap direksi, dewan komisaris memastikan bahwa direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern Bank (SKAI), auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau hasil pengawasan otoritas lain. Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua stakeholders berdasarkan azas kesetaraan, serta mengarahkan,

memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis Bank. Alasan mengapa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah dewan komisaris bertugas untuk memonitor kinerja para manajer dengan demikian semakin ketatnya pengawasan maka kinerja yang didapatkan akan bagus dan dapat menguntungkan para investor sehingga rasa kepercayaan investor tetap terjaga.

Penelitian oleh Sari (2009) dengan judul Pengaruh Penerapan Corporate Governanace terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2006-2008, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penerapan Corporate Governance yang terdiri dari indikator: ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Dan jumlah bank yang akan dijadikan sampel dari tahun 2006-2008 sebanyak 66 yang berasal dari 22 nama perusahaan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Alasan mengapa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah besarnya jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan akan membantu pengoptimalan pengawasan yang akan berpengaruh terhadap nilai kinerja keuangan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Bangun dan Vincent (2008) dengan judul Analisis Hubungan kinerja GCG dengan manajemen Laba dan Kinerja pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan sebanyak

30 perusahaan yang diambil secara purposive sampling yaitu perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2004-2006. Hasil penelitian menunjukkan:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROA
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA
3. Manajemen Laba memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja Keuangan ROA.

H2 : Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan perusahaan yang berkaitan langsung dengan pengendalian operasional perusahaan.

Boediono (2005) menyatakan bahwa dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer

perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus

sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang

saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab

kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan

pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan

pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan

bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Alasan mengapa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah semakin besar kepemilikan manajerial maka para manajer dalam mengambil keputusan akan melakukan secara bijak dan akan semakin teliti dan berhati-hati agar kinerja keuangan yang dihasilkan bagus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi dan Pawestri, 2005) kepemilikan manajerial yang memberikan proporsi yang sama antara kepentingan manajemen dan pemegang saham akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil dan menanggung kerugian akibat dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan yang dipegang oleh manajemen perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat untuk melakukan kinerja yang lebih baik.

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.3.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Manfaat komite audit yang dibentuk sebagai komite khusus diperusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris serta bermanfaat untuk memberdayakan fungsi komisaris dalam

melakukan pengawasan. Alijoyo dan Zaini (2004) mengatakan komite audit yang efektif akan membantu terciptanya keterbukaan serta laporan keuangan yang berkualitas, ketaatan pada peraturan-peraturan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai. Alasan mengapa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah dengan adanya peraturan yang berlaku dan ditaati oleh pihak komite audit maka akan menciptakan kinerja keuangan yang bagus, sehingga para investor dapat percaya pada perusahaan tersebut. Alasan mengapa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah dengan adanya peraturan yang berlaku dan ditaati oleh pihak komite audit maka akan menciptakan kinerja keuangan yang bagus, sehingga para investor dapat percaya pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Nofitasari (2015) menunjukkan hasil bahwa Good Corporate Governance yang diukur dengan menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil

pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata variabel kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE menunjukkan bahwa

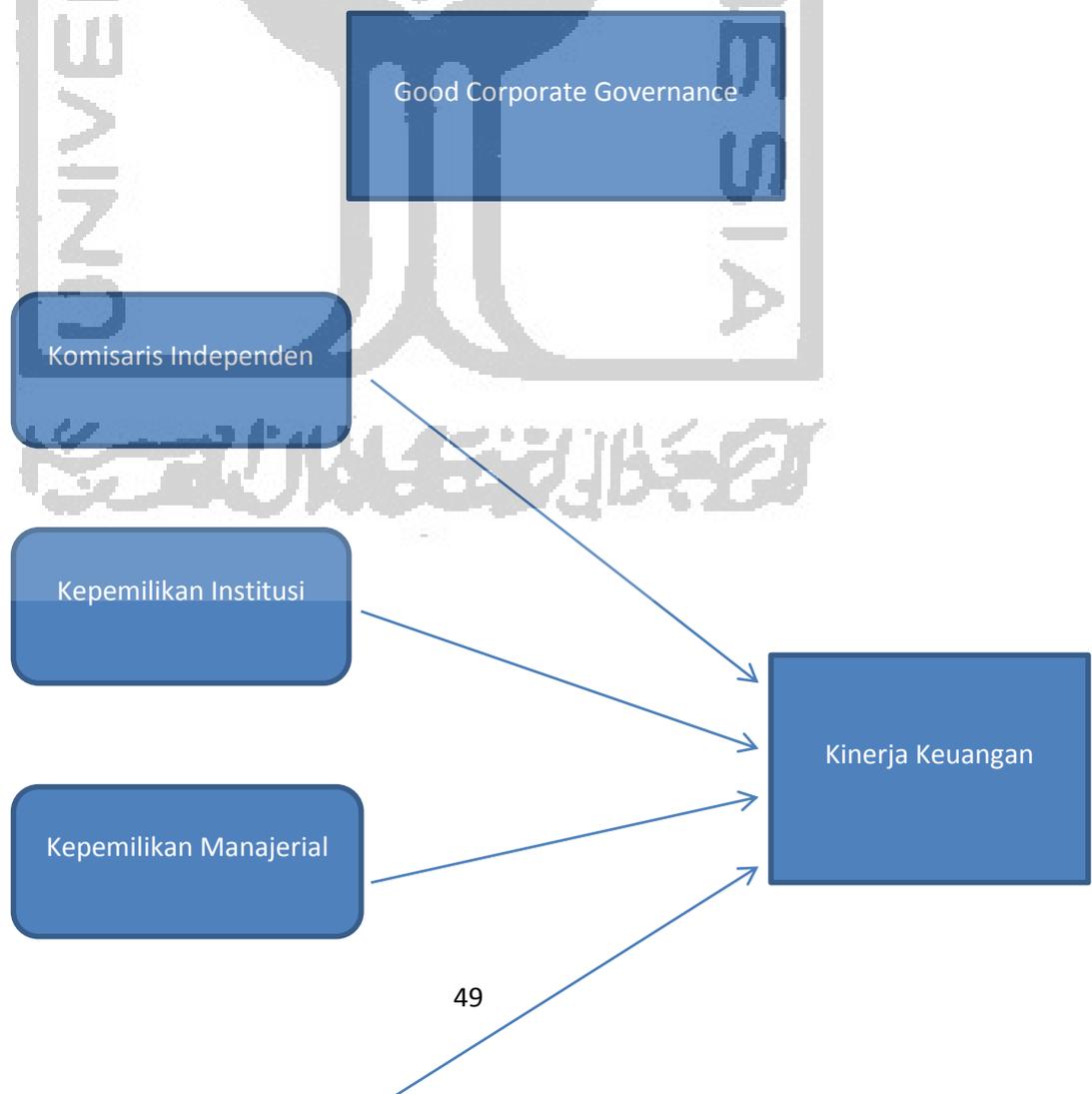
ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian *Good Corporate Governance* dan kinerja perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H4 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan teori dan hipotesis yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Pemikiran



Bab III

Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Penelitian ini menggunakan teknik populasi, yaitu mengambil seluruh subyek penelitian. Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif dan kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat – sifatnya. Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

3.1.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian populasi atau wakil yang diteliti. Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan Berdasarkan metode purposive sampling yaitu dengan cara mengambil subjek penelitian bukan berdasarkan atas strata, random

atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebanyak 30 perusahaan.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Metode pengumpulan data merupakan metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan bagi suatu penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data (data sekunder).

3.2.2 Sumber Data

Daftar Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016-2018.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 independent

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (Kep) adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar. Adanya kepemilikan institusi dapat memantau secara profesional

perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, dan institusi lain dibagi total jumlah saham yang beredar.

$$\text{Kep.Inst} = \frac{\text{Persentase kepemilikan saham}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2) Proposi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata sesuai kepentingan perusahaan. Proporsi komisaris independen (Indep) adalah persentase jumlah komisaris independen dibagi total jumlah anggota dewan komisaris.

$$\text{Komisaris Indep} = \frac{\text{Persentase jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

3) Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat opportunistic manajemen yang melakukan manajemen laba (earnings management) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit Sam'ani (2008).

KA = Jumlah anggota komite audit

4) Kepemilikan Manajerial

Persentase saham manajerial ini diperoleh dari penjumlahan atas kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki manajeme oleh manajemen perusahaan dengan jumlah total saham perusahaan yang beredar.

KM = Total saham perusahaan yang beredar

3.3.2 Dependent

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan, kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA). ROA dihitung dari laba bersih dibagi dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$$

3.4 Alat Analisis

3.4.1 Uji Normalitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Persyaratan data akan dinyatakan normal jika probabilitas atau $p > 0,05$. Dan dengan menggunakan normal probability plot akan terlihat data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.4.2 Uji Multikolenearitas

Multikolenearitas adalah situasi adanya korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara sesama variabel independen sehingga nilai koefisien korelasi antar variabel independen sama dengan satu, maka konsekuensinya adalah :

- a. Koefisien-koefisien regresi tidak dapat ditaksir
- b. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tak hingga

Cara mendeteksi :

- a. Dengan melihat nilai VIF. Jika nilai VIF diatas 10 maka bisa dikatakan multikolenearitas
- b. Mempunyai angka Tolerance di atas 0,10 Jika terjadi multikolenearitas, bisa dilakukan langkah yaitu mengeluarkan salah satu variabel yang saling berkorelasi dengan kuat.

3.4.3 Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi tersebut terjadi autokorelasi atau tidak, diperlukan uji autokorelasi yang bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, dapat dikatakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2005). Autokorelasi muncul karena

penelitian yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pada penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_l atau lebih besar dari $4-d_l$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika DW terletak di antara d_u dan $4d_u$, berarti tidak terjadi autokorelasi.



Keterangan :

d_l : Nilai batas bawah tabel Durbin Watson

d_u : Nilai batas atas tabel Durbin Watson

3.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi kesamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, digunakan dasar pengambilan keputusan berikut :

- a. Jika ada pola tertentu dalam scatterplot, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang terstruktur

(bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.3.5 Uji Hipotesis dan Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linier berganda dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian Hipotesis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja (H1, H2, H3, H4,) digunakan alat analisis regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$ROA = b_0 + b_1DK + b_2KA + b_3KM + b_4KI + + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

b_0 = Konstanta

b_1 - b_5 = Koefisien regresi

DK = Dewan Komisaris Independen perusahaan

KA = Komite Audit perusahaan

KI = Kepemilikan institusional perusahaan

KM = Kepemilikan manjerial perusahaan

eit = error

3.3.5.2 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima:

Jika $\text{sig } F < 0,05$

Jika $\text{sig } t < 0,05$

3.3.5.3 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji secara signifikan pengaruh variabel independen (GCG) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan) secara bersama-sama dengan melihat nilai signifikan F. Jika nilai signifikan F lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternative tidak dapat ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel independen secara statistic mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang

dimaksud dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

3.3.5.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji secara signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Apabila tingkat signifikan yang diperoleh (p-value) lebih kecil dari 0,05 maka H_0 dapat ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel independen tersebut berhubungan secara statistic terhadap variabel dependen. Uji t ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah jika probabilitas $< 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa (Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan sebaliknya jika probabilitas $> 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa (Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 - 2018. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan dari perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif didasarkan pada nilai rata-rata dan standar deviasi yang bertujuan untuk menggambarkan data-data variabel penelitian. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk membuktikan signifikansi dalam pembuktian hipotesis penelitian melalui pengujian secara statistik dengan model Analisis Regresi Linier Berganda.

4.1. Statistik Deskriptif

Berikut akan dijelaskan statistik deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) sedangkan variabel independent adalah mekanisme *Corporate Governance* (Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMIND	90	0.00	0.80	0.5328	0.14871
INST	90	9.09	99.99	82.0381	18.46093
MANJ	90	0.00	93.00	8.7683	19.76997
KA	90	2.00	7.00	3.9667	1.22199
ROA	90	-0.08	0.15	0.0312	0.04617

Sumber : Data Sekunder Laporan Tahunan, 2019

Untuk variabel kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan ROA diperoleh rata-rata sebesar 0,0312 dan standar deviasi sebesar 0,04617, yang berarti bahwa perusahaan perbankan di BEI memiliki kemampuan dalam berusaha mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba yaitu sebesar 3,12%.

Nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data ROA perbankan di BEI mengalami fluktuasi yang tinggi atau data menyebar dengan penyimpangan yang tinggi.

Dari analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa rata-rata Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) memiliki rata-rata sebesar 0,5328 yang berarti rata-rata perusahaan memiliki dewan komisaris independent 53,28% dari seluruh dewan komisaris yang ada. Dengan demikian perusahaan telah memiliki komisaris independent yang cukup untuk memberikan pengawasan manajerial perusahaan, dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh BAPEPAM yaitu minimal 30% dari komisaris yang ada adalah komisaris independent. Dengan standar deviasi sebesar 0,14871 menunjukkan ukuran penyebaran komposisi dewan komisaris cenderung homogen, karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Hasil deskriptif terhadap kepemilikan institusional (KI) diperoleh rata-rata sebesar 82,0381 yang berarti rata-rata saham yang dimiliki oleh institusi adalah sebesar 82,0381%, dengan kepemilikan institusional terendah adalah sebesar 9,09% dan kepemilikan institusional terbesar adalah sebesar 99,99%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas kepemilikan saham pada perbankan di BEI dimiliki oleh kelompok institusi. Sedangkan untuk lainnya dimiliki oleh perseorangan atau manajer. Nilai standar deviasi sebesar 18,46% lebih rendah dibandingkan rata-ratanya berarti sebaran data kepemilikan institusional menyebar cukup rendah.

Hasil deskriptif terhadap kepemilikan manajerial (KM) diperoleh rata-rata sebesar 8,7683% yang berarti rata-rata saham yang dimiliki oleh manajer (direksi,

komisaris, manajer dan karyawan) adalah sebesar 8,76%, dengan kepemilikan manajerial terendah adalah sebesar 0% dan kepemilikan manajerial terbesar adalah sebesar 93%. Nilai standar deviasi sebesar 19,769 lebih tinggi dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa data-data kepemilikan manajerial dari 30 perusahaan perbankan di BEI adalah heterogen karena lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel keberadaan komite audit (KA) menunjukkan rata-rata sebesar 3,9667 yang berarti rata-rata perusahaan yang telah menempatkan komite audit dalam struktur pengawasannya sebanyak 4 orang. Dengan demikian perusahaan sebagian besar telah menempatkan komite audit sesuai dengan peraturan BAPEPAM yang menyatakan bahwa sekurang-kurang jumlah anggota komite audit adalah 3 orang dan 1 orang diantaranya diketahui oleh Komisaris Independen. Nilai standar deviasi sebesar 1,22199 lebih rendah dibandingkan dengan rata-ratanya menunjukkan bahwa fluktuasi perusahaan yang memiliki komite audit dan yang tidak memiliki komite audit cukup seragam.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang dipergunakan pada variabel penelitian telah berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji data berdistribusi normal atau digunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Jika nilai probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka dapat dipastikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. (Ghozali, 2005). Hasil Uji Normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel berikut :

Tabel 4.2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.03973356
	Absolute	.132
Most Extreme Differences	Positive	.132
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		1.253

Asymp. Sig. (2-tailed)	.087
------------------------	------

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah, (2019)

Berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar $0,087 > 0,05$. Dengan demikian data penelitian dalam model penelitian ini dapat dinyatakan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel itu saling berkorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas, peneliti menggunakan metode (*variance inflation factor*) VIF. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka diindikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan Multikolinieritas

Varaibel	Tolerance	VIF	Keterangan
KOMIND	0.965	1.037	Tidak ada multikolinieritas
INST	0.937	1.067	Tidak ada multikolinieritas
MANJ	0.969	1.032	Tidak ada multikolinieritas
KA	0.945	1.058	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data sekunder, diolah 2019

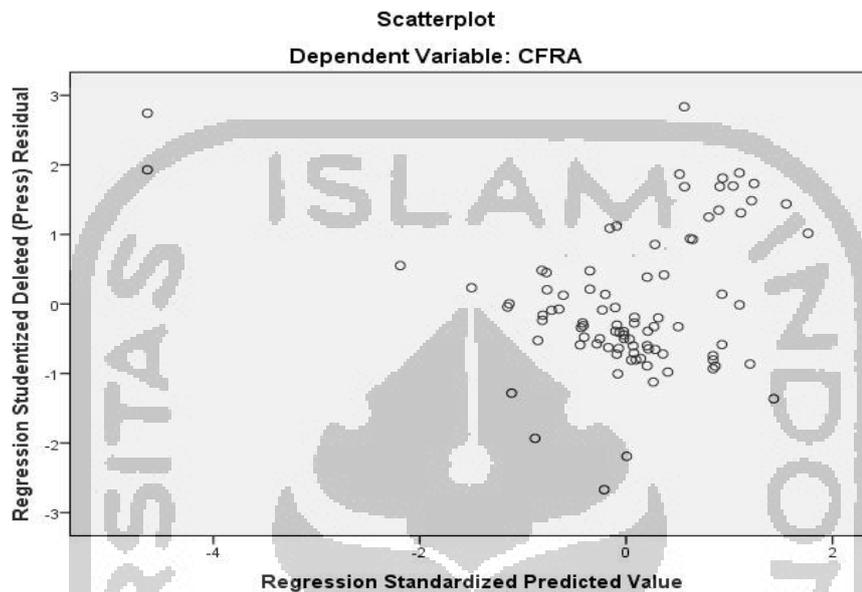
Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterokedastisitas tujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varian dan variabel dari satu pengamatan kepengamatan yang lainnya tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Gejala heterokedastisitas terjadi bila *disturbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi.

Perhitungan heterokedastisitas dapat dilakukan dalam banyak model, salah satunya adalah model *chart* (diagram pencar) dengan dasar pemikiran

sebagai berikut (Ghozali, 2005). Hasil Uji Heteroskedastisitas tersebut dapat di tampilkan pada gambar berikut:



Gambar 4.1. Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 4.1 diatas dapat diketahui kedua plot residual tersebut diatas dan di bawah titik 0, atau tidak membentuk pola U maupun pola U terbalik, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin Watson Test.

Hasil uji Durbin Watson dengan program SPSS. 20 dapat ditunjukkan pada

Tabel berikut:

Tabel 4.4

Durbin Watson Test

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.509 ^a	.259	.225	.04066	1.955

a. Predictors: (Constant), KA, KOMIND, MANJ, INST

b. Dependent Variable: CFRA

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil olah Durbin Watson Test diperoleh nilai 1,955 yang berada pada Tabel $Du=1,751$ sampai dengan $4-Du= 2,249$. Dengan demikian model regresi tidak terjadi Autokorelasi.

4.3. Analisis Regresi Linier Berganda Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Corporate governance* yaitu Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap kinerja

keuangan perusahaan perbankan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji regresi linier berganda dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Regresi

Variabel Independen	Dep. Var: ROA		
	Koef. Reg	t	sig
(Constant)	-0.106	-4.109	0.000
KOMIND	0.098	3.320	0.001
INST	0.001	2.804	0.006
MANJ	6.07E-05	0.274	0.785
KA	0.007	2.007	0.048
Adj. R2	0.225		
F Statistic	7.446		
Sig. F	0.000		

Berdasarkan hasil estimasi regresi dapat ditulis persamaan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = -0,106 + 0,098 \text{ DK} + 0,001 \text{ KI} + 0,0000607 \text{ KM} + 0,007 \text{ KA}$$

4.3.1. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

Hasil perhitungan pada regresi pada komisaris independen diketahui koefisien regresi sebesar 0,098. Hasil ini berarti setiap peningkatan komisaris independen sebanyak 1 persen dengan asumsi variabel lain konstan, maka ROA perusahaan perbankan akan meningkat sebesar 0,098%. Hasil uji signifikansi pada variabel proporsi dewan komisaris independen diperoleh nilai t hitung sebesar 3,320 dan probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$ berarti proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya komposisi komisaris independen secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan “**H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan**” didukung.

4.3.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja keuangan perusahaan perbankan

Hasil perhitungan pada regresi, variabel kepemilikan institusional

diketahui koefisien regresi sebesar 0,001. Hasil ini berarti setiap peningkatan kepemilikan institusional sebanyak 1 persen dengan asumsi variabel lain konstan, maka ROA perbankan akan meningkat sebesar 0,001 persen. Hasil uji signifikansi pada variabel kepemilikan institusional diperoleh t hitung sebesar 2,804 dan nilai probabilitas sebesar $0,006 < 0,05$. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh secara signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Dengan demikian Hipotesis kedua yang menyatakan “**H2 : Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan**” didukung.

4.3.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan perbankan

Hasil perhitungan pada model regresi, kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi sebesar 0,0000607 berarti setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebanyak 1 persen dengan asumsi variabel lain konstan, maka ROA akan meningkat sebesar 0,0000607. Hasil uji signifikansi pada variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai t hitung sebesar 0,274 dan probabilitas sebesar $0,785 > 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh secara signifikan kepemilikan manajerial terhadap ROA pada perbankan di BEI. Dengan demikian Hipotesis ketiga yang menyatakan “**H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan**

terhadap kinerja keuangan” tidak didukung.

4.3.4. Pengaruh Variabel Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan

Hasil perhitungan pada regresi pada variabel komite audit diperoleh koefisien regresi KA sebesar 0,007 berarti setiap peningkatan ukuran komite audit sebesar 1 orang dengan asumsi variabel lain konstan, maka ROA akan meningkat sebesar 0,007%. Hasil pengujian statistik diperoleh probabilitas (sig) sebesar 0,048 < 0,05. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$) variabel komite audit terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Berdasarkan uji signifikansi maka Hipotesis keempat yang menyatakan “**H4 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan” didukung.**

4.3.5. Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada output SPSS 20.00 telah ditampilkan pada Tabel 4.5. Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,225, artinya bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan ROA, sebesar 22,5% dapat dijelaskan oleh mekanisme *Corporate governance* yang terdiri dari Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial

dan Komite Audit. Sedangkan sisanya 77,5% ROA pada perusahaan perbankan dapat dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.6. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada Tabel 4.5. Berdasarkan tabel 4.5 di atas, di dapat F_{hitung} sebesar 7,446 dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai probabilitas tersebut nilainya lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan menolak H_0 (hipotesis ditolak). Ini menunjukkan bahwa mekanisme *Corporate governance* yang terdiri dari Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan ROA. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model regresi yang ada dalam penelitian ini telah memenuhi *Goodness of Fit*.

4.4. Pembahasan Hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi ditemukan bahwa secara serentak mekanisme *Corporate governance* yang terdiri dari Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit

berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sedangkan besarnya pengaruh keempat variabel tersebut terhadap ROA adalah sebesar 22,5%. Namun demikian hasil pengujian secara parsial variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan sedangkan variabel kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Fenomena ini menemukan bahwa sistem *Corporate governance* yang ada pada perusahaan perbankan di BEI ternyata telah mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Selama ini bank akan memiliki kinerja yang baik karena selain didukung dengan kondisi finansial yang bagus, juga dipengaruhi oleh tata kelola bank yang baik.

4.4.1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil analisis regresi menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan ROA. Hal ini berarti semakin tinggi komisaris independen semakin besar kinerja keuangan perusahaan.

Keberadaan komisaris independen atau anggota komisaris independen dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi dengan lebih luas kepada investor. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengawasi kebijaksanaan direksi. Komisaris independen

dipandang sebagai posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan dengan fungsi *corporate governance* yang baik. Dengan kata lain, komposisi komisarisin dependen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bersikap objektif dan mampu melindungi kepentingan *stakeholders* perusahaan. Alasan mengapa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah dewan komisaris bertugas untuk memonitor kinerja para manajer dengan demikian semakin ketatnya pengawasan maka kinerja yang didapatkan akan bagus dan dapat menguntungkan para investor sehingga rasa kepercayaan investor tetap terjaga.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ruslim dan Santoso (2018) yang menemukan bahwa mekanisme *good corporate governance* dengan indikator proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial dengan arah positif.

Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011), dengan judul pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2007-2009). Sampel dalam penelitian ini adalah 19 bank yang terdaftar di BEI yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* yang tercatat pada tahun 2007-2009. Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang terdiri dari aktivitas dewan komisaris, dewan direksi, proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

4.4.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja keuangan perusahaan perbankan

Hasil pengujian kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur baik dengan ROA. Hal ini berarti semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh kelompok institusi maka semakin besar kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasi dan pengendalian manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional, akan semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan serta akan dilakukan tindakan pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faisal, 2004). Cornet *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan dalam mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Alasan mengapa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah besarnya jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan akan membantu pengoptimalan pengawasan yang akan berpengaruh terhadap nilai kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Bangun dan Vincent (2008) yang menemukan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROA.

Menemukan bahwa mekanisme good corporate governance dengan indikator kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial dengan arah positif.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Wahyudi dan Pawestri (2006), meneliti Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. Hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap seluruh keputusan keuangan.

4.4.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja keuangan perusahaan perbankan

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini ditemukan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Dengan demikian banyak sedikitnya kepemilikan saham manajerial tidak mempengaruhi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari (2015) yang menemukan bahwa bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh kepemilikan saham manajemen tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena porsi kepemilikan saham manajemen sangat rendah dalam suatu perusahaan. Dengan kepemilikan saham manajemen yang rendah, membuat manajemen hanya merupakan kepanjangan tangan dari pemilik mayoritas karena segala keputusan

berada di pemegang saham mayoritas, sehingga dapat dikatakan keberadaan manajemen kurang memiliki pengaruh dalam kinerja keuangan perusahaan. Selain itu dengan rendahnya jumlah kepemilikan saham manajemen juga tidak dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen, menyebabkan manajemen kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham yaitu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Alasan mengapa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah porsi yang kecil dari kepemilikan manajerial maka para manajer dalam mengambil keputusan tidak teliti dan terkesan bekerja seadanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi dan Pawestri, 2005) kepemilikan manajerial yang memberikan proporsi yang sama antara kepentingan manajemen dan pemegang saham akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil dan menanggung kerugian akibat dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan yang dipegang oleh manajemen perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat untuk melakukan kinerja yang lebih baik.

4.4.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja keuangan perusahaan perbankan

Variabel komite audit terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan ROA. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah anggota komite audit semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan. Menurut Hartono dan Nugrahanti, (2014) menyatakan bahwa salah

satu tujuan pembentukan komite audit adalah untuk meningkatkan fungsi pengawasan dewan komisaris sebagai salah satu struktur tata kelola. Sebagaimana yang diungkapkan Manik, (2011) komite audit sebagai salah satu struktur *corporate governance*, yang pada prakteknya dapat menghambat kecurangan dan manipulasi pada perusahaan dengan menjunjung prinsip-prinsip *corporate governance*. Alasan mengapa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah dengan adanya peraturan yang berlaku dan ditaati oleh pihak komite audit maka akan menciptakan kinerja keuangan yang bagus, sehingga para investor dapat percaya pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Linda (2012) komite audit dapat meminimumkan biaya agensi secara signifikan. Keberadaan komite audit dapat memonitoring pihak manajer perusahaan sehingga dapat meminimumkan biaya agensi yang kemudian dapat membuat perusahaan lebih efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan.

Namun bertentangan dengan hasil penelitian dari Yuni & Nur (2015) meneliti tentang pengaruh *corporate governance* yang diproksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening. Dari hasil penelitiannya didapatkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka penelitian ini berhasil menemukan bahwa :

1. Hasil pengujian secara serentak mekanisme mekanisme *Corporate governance* yang terdiri dari Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sedangkan besarnya pengaruh keempat variabel tersebut terhadap ROA adalah sebesar 22,5% dan sisanya sebesar 77,5% ROA perusahaan perbankan di BEI dijelaskan oleh variabel lainnya.
2. Hasil pengujian secara parsial menemukan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Artinya semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka semakin besar pula kinerja keuangan.
3. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Artinya semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan.
4. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Artinya banyak sedikitnya kepemilikan saham manajerial belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

perbankan.

5. Hasil pengujian secara parsial menemukan bahwa komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Artinya semakin besar komite audit maka semakin besar pula kinerja keuangan perusahaan perbankan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Jika ditinjau dari koefisien determinasi yang masih rendah yaitu sebesar 22,5%, menunjukkan bahwa penggunaan variabel *Corporate Governance* yang diukur dengan Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit belum memberikan kontribusi yang cukup besar untuk peningkatan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Untuk itu perlu adanya tambahan variabel mekanisme *Corporate governance* yang lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan penelitian maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Regulator (Pemerintah)

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi bagi pihak regulator dalam hal gambaran tentang implementasi *good corporate governance* dalam pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini

diharapkan juga bisa menjadi masukan bagi pihak regulator untuk meregulasi implementasi *good corporate governance* pada perusahaan perbankan di BEI, karena ditemukan adanya pengaruh yang signifikan mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi investor untuk memilih perusahaan perbankan yang diprediksikan akan memiliki kinerja bagus kedepan, yaitu dengan memilih perusahaan yang menempatkan proporsi dewan komisaris independen yang lebih besar, sahamnya dimiliki oleh kelompok institusional yang besar dan memiliki anggota komite audit yang banyak.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya melakukan penelitian yang sama dengan menambah jumlah periode pengamatan dan industri lainnya, sehingga sampel yang diperoleh menjadi lebih banyak, dan diperluas misalnya pada perusahaan perbankan yang lain misalnya untuk perusahaan perbankan syariah. Selain itu penggunaan variabel lain mekanisme *Corporate governance* yang lain seperti ukuran dewan direksi, kualitas audit, atau variabel lain yang diharapkan akan menemukan model yang paling tepat dalam memprediksikan kinerja keuangan perusahaan kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, A dan S. Zaini. (2004). *Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Indeks AZ. Jakarta
- Anderson, K.L., Deli,D.N., dan Gillan, S.T. *Board of Directors, Audit Committees, and the Information Content of Earnings*. Working Papers, September 2003.
- Bangun, Nurainun dan Vincent. (2008). dengan judul *Analisis Hubungan kinerja GCG dengan manajemen Laba dan Kinerja pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*
- Barucci, E dan J. Falini. (2004). *Determinants of Corporate in Italy*. Working Paper.
- Berghe, L. V., dan Ridder, L. D. (1999). *International Standardization of Good Corporate Governance: Best Practices for the Board of Directors*. Boston: Kluwer Academic Publishers.
- Boediono, Gideon. (2005). *Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. SNA VIII. Solo.
- Black,B.S; H.jang dan W.Kim. (2003). *Predicting Firms' Corporate Governance Choises: Evidences from Korea*. Working Paper
- Bradbury, M.E., Mak, Y.T. dan Tan, S. M. “*Board characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals*”. Working Paper. Unitec New Zealand dan National University of Singapore. 2004.
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston. (2001). *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carningsih. (2009). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Cornett, M. M., A. J.Marcus, A.Saunders, And H.Tehrani, (2006), *Earnings Management, Corporate Governance, And True Financial Performance*. Working Paper, Southern Illinois University, Carbondale,Working Paper Series.
- Darmawati, Deni, Khomsiyah., Rahayu, Rika Gelar. (2004). *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar.
- Darmawati, Deni. (2006). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Implementasi Corporate Governance*. SNA IX. Padang.

- Durnev, A. dan E. H.Kim. (2003). *To Steal or Not to Steal : Firm Attributes, Legal Environment, and Valuation*. Working Paper.
- Faisal, SE, MSI. (2004). *Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*. SNA VII. Bali.
- Fama dan Michael C. Jensen. (1983). *Separation of Ownership and Control*. Journal of Law and Economics 26: 301-325.
- FCIG. (2002). *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jakarta
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gillan, S.L.; J.C.Hartzel; dan L.T Starks. (2003). *Industries, Investment Opportunities, and Corporate Governance Structures*. Working Paper.
- Gunarsih, Tri. (2004). *Masalah Keagenan dan Strategi Diversifikasi*, Kompak, No. 10 Tahun 2004, Hal. 52-69.
- Hartono, Daniel F., & Yeterina W. Nugrahanti. (2014). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, No. 2.
- Helfert. Erich A. (1997). *Teknik Analisis Keuangan (Petunjuk Praktis Untuk Mengelola Dan Mengukur Perusahaan)*. Edisi 8, Erlangga.
- Indonesian Capital Market Directory. 2016. ICMD 2016. Jakarta.
- Indonesian Capital Market Directory. 2017. ICMD 2017. Jakarta.
- Indonesian Capital Market Directory.2018. ICMD .2018. Jakarta
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. "*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*". Journal of Financial Economics. 3. 1976.
- Kakabadse, Nada Korac and Andrew K Kakabadse and Alexander Kouzmin. (2001). "*Board Governance and Company Performence: Any Correlations ?*". MCB University Press
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald E and Jerry J Weygandt. (2008). *Intermediate Accounting*. Twelfth Edition. John Willey and Sons : New York.
- Kieso, Donald E and Jerry J Weygandt.(2008)..*Accounting Principle*.seventh edition. John Willey and Sons : New York.

- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta.
- Kusumawati, Dwi Novi dan Riyanto Ls, Bambang. (2005). *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Complaine dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja*. SNA VIII. Solo.
- Linda. (2012). *Mekanisme Corporate Governance Dan Biaya Agensi*, Banda Aceh : Fakultas Ekonomi Unsyiah.
- Manik, Tumpal. (2013). *Analisis Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan, Perlakuan Metode Akrua dan Praktik Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Property, Real Estate dan Developer di BEI 2008-2012)*. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi.
- Midiastuty, Pratana Puspa. Dan Mas'ud Machfoedz. (2003). *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya tanggal 16-17 Oktober.
- Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir. (2001). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Ndaruningputri, Purwandari. (2006). *Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia*. Fokus Ekonomi Vol. 1 No. 2: 120-136.
- Nofitasari, Nunung. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Pernanda, Janta. (2008). *Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang terdaftar di BEJ*. Skripsi. FE UPN "V" Yogyakarta.
- Pradhono dan Yulius Jogi Cristiawan. "Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earnings dan Arus Kas Operasi terhadap Return yang diterima oleh Pemegang Saham (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 6, No. 2, November 2004.
- Sam'ani. (2008). "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004 – 2007". *Jurnal Manajemen* Vol 10, hal 20-27. Jakarta.

- Sari, Eka Hardika. (2009). dengan judul *Pengaruh Penerapan Corporate Governanace terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2006-2008*. Skripsi FE UNDIP Semarang.
- Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). *Earnings quality*. *Accounting horizons*, 17, 97-110.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. "A Survey of Corporate Governance *Journal of Finance*", Vol. 52. No. 2. Juni 1997.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz (2006) *menguji mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan*.
- Simamora, Henry. (2000). *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiri, Slamet, (1995). "*Earning Management : Teori, Model, Dan Bukti Empiris*". Telaah. Vol.70, Hal 1-15.
- Sulistyanto, H. Sri dan Menik S. Prapti. (2003). *Good Corporate Governance, Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat?*, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 14, No. 1 Januari 2003.
- Tarjo. (2008). "*Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital*". Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Tjager, I Nyoman (2003). *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. Prenhallindo. Jakarta.
- Veronica, Sylvia dan Siddharta Utama. (2005). "*Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba*". Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. (2006). *Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Inetrving*. Simposium Nasional Akuntansi IX: Padang.



Lampiran 1

Sampel Perusahaan Sektor Perbankan

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	AGRO
2	Bank Agris Tbk.	AGRS
3	Bank MNC Internasional Tbk.	BABP
4	Bank Capital Indonesia Tbk.	BACA
5	Bank Central Asia Tbk.	BBCA
6	Bank Harda Internasional Tbk.	BBHI
7	Bank Bukopin Tbk.	BBKP
8	Bank Mestika Dharma Tbk.	BBMD
9	Bank Negara Indonesia (Persero)	BBNI
10	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	BBRI
11	Bank Tabungan Negara (Persero)	BBTN
12	Bank Yudha Bhakti Tbk.	BBYB
13	Bank JTrust Indonesia Tbk.	BCIC
14	Bank Danamon Indonesia Tbk.	BDMN
15	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	BEKS
16	Bank Ina Perdana Tbk.	BINA
17	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	BJBR
18	Bank QNB Indonesia Tbk.	BKSW
19	Bank Maspion Indonesia Tbk.	BMAS

20	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
21	Bank Bumi Arta Tbk.	BNBA
22	Bank Maybank Indonesia Tbk.	BNII
23	Bank Permata Tbk.	BNLI
24	Bank Sinarmas Tbk.	BSIM
25	Bank Of India Indonesia Tbk.	BSWD
26	Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk.	BTPN
27	Bank Victoria Internasional Tbk.	BVIC
28	Bak Dinar Indonesia Tbk.	DNAR
29	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	INPC
30	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	MCOR

No	Tahun	Kode	KOMIND	KA	MANJ	INST	ROA
1	2016	AGRO	0.5	2	0	94.31	0.009053
2	2016	AGRS	0.666667	3	22	94.31	0.083474
3	2016	BABP	0.666667	2	0	94.31	0.071598
4	2016	BACA	0.666667	3	12.55	94.31	0.083389
5	2016	BBCA	0.6	3	0.2	94.31	0.030488
6	2016	BBHI	0.5	3	5.42	94.31	3.44E-05
7	2016	BBKP	0.428571	5	0	94.31	0.010347
8	2016	BBMD	0.5	3	6	94.31	0.016887
9	2016	BBNI	0.625	5	1.19	94.31	0.122882
10	2016	BBRI	0.555556	6	56.75	94.31	0.026133
11	2016	BBTN	0.571429	7	0	94.31	0.012228
12	2016	BBYP	0.5	4	0	94.31	0.000165
13	2016	BCIC	0.333333	2	0	94.31	-0.04474
14	2016	BDMN	0.5	6	16	94.31	0.016042
15	2016	BEKS	0.4	4	0	94.31	-0.07715
16	2016	BINA	0.666667	4	4	94.31	0.11969
17	2016	BJBR	0.8	5	0	94.31	0.112709
18	2016	BKSW	0.5	3	0	94.31	0.026683
19	2016	BMAS	0.666667	6	13.54	94.31	0.124341
20	2016	BMRI	0.5	6	0	95	0.014104
21	2016	BNBA	0	3	0	94.31	0.000111
22	2016	BNII	0.5	4	0	94.31	0.011803
23	2016	BNLI	0.5	4	0	94.31	0.051647
24	2016	BSIM	0.666667	5	3	94.31	0.118826
25	2016	BSWD	0.5	5	1.61	94.31	0.117277
26	2016	BTPN	0.6	5	65	94.31	0.128331
27	2016	BVIC	0.5	3	13.17	94.31	0.00386
28	2016	DNAR	0.666667	4	77.78	94.31	0.056634
29	2016	INPC	0.6	6	0	94.31	0.128189
30	2016	MCOR	0.666667	3	0	75	0.011615
31	2017	AGRO	0.75	3	0	94.28	0.124084
32	2017	AGRS	0.666667	3	28	91.04	0.110957
33	2017	BABP	0.666667	2	0	53.91	-0.064
34	2017	BACA	0.5	3	0	45.91	0.005269
35	2017	BBCA	0.6	3	19	54.94	0.031082
36	2017	BBHI	0.666667	3	4.93	75.14	4.21E-05
37	2017	BBKP	0.428571	5	0	90.13	0.001277
38	2017	BBMD	0.5	3	6	89.44	0.022339

39	2017	BBNI	0.625	5	0	96.99	0.109548
40	2017	BBRI	0.454545	6	56.75	70	0.025762
41	2017	BBTN	0.625	6	0	60	0.011583
42	2017	BBYP	0.5	4	0	92.15	0.002881
43	2017	BCIC	0.166667	7	0	99.99	0.070778
44	2017	BDMN	0.444444	3	4	79.03	0.021475
45	2017	BEKS	0.5	4	0	57.47	-0.00996
46	2017	BINA	0.666667	4	4	95.02	0.058719
47	2017	BJBR	0.8	4	0	75	0.105358
48	2017	BKSW	0.5	3	0	90.96	0.03206
49	2017	BMAS	0.666667	4	9.99	71.99	0.011478
50	2017	BMRI	0.5	6	0	95	0.019066
51	2017	BNBA	0	3	0	9.09	-0.01277
52	2017	BNII	0.5	3	0	97.29	0.010741
53	2017	BNLI	0.5	3	0	89.12	0.005046
54	2017	BSIM	0.666667	3	0	59.19	0.010489
55	2017	BSWD	0.25	4	1.63	95.05	0.00283
56	2017	BTPN	0.6	5	1.17	61	0.014891
57	2017	BVIC	0.5	3	13.53	57.37	0.004721
58	2017	DNAR	0.5	3	77.78	85	0.003969
59	2017	INPC	0.5	5	0	94	0.029912
60	2017	MCOR	0.5	4	0	75	0.031604
61	2018	AGRO	0.666667	3	0.1	93.43	0.153386
62	2018	AGRS	0.666667	3	4.5	82.59	-0.0075
63	2018	BABP	0.666667	5	0	54.91	0.005253
64	2018	BACA	0.666667	3	0	45.73	0.00591
65	2018	BBCA	0.6	3	1.95	54.94	0.031343
66	2018	BBHI	0.666667	3	3.79	73.71	-0.05442
67	2018	BBKP	0.428571	6	0	90.09	0.001986
68	2018	BBMD	0.5	4	6	89.44	0.021996
69	2018	BBNI	0.555556	5	0	96.26	0.100075
70	2018	BBRI	0.5	6	56.75	70	0.024997
71	2018	BBTN	0.555556	6	0	60	0.009163
72	2018	BBYP	0.5	3	0	82.48	-0.00302
73	2018	BCIC	0.5	4	0	99.99	0.056723
74	2018	BDMN	0.444444	4	3	73.83	0.021991
75	2018	BEKS	0.666667	4	0	60.26	-0.01056
76	2018	BINA	0.666667	4	4	95.02	0.029565
77	2018	BJBR	0.5	3	0	75.37	0.012916
78	2018	BKSW	0.5	3	0	92.48	0.071109
79	2018	BMAS	0.5	3	9.99	71.99	0.010609

80	2018	BMRI	0.5	6	0	95	0.021503
81	2018	BNBA	0	3	0	9.09	0.01273
82	2018	BNII	0.5	3	0	97.29	0.012743
83	2018	BNLI	0.5	4	0	85	0.013097
84	2018	BSIM	0.666667	3	0	63.95	0.001641
85	2018	BSWD	0.25	3	2.71	94	0.002535
86	2018	BTPN	0.6	5	93	60.91	0.022154
87	2018	BVIC	0.666667	3	17.74	58.11	0.002621
88	2018	DNAR	0.5	3	60.63	77.38	0.00783
89	2018	INPC	0.428571	4	0	94	0.012985
90	2018	MCOR	0.5	4	0	75	0.042283

Lampiran 3
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMIND	90	.00	.80	.5328	.14871
INST	90	9.09	99.99	82.0381	18.46093
MANJ	90	.00	93.00	8.7683	19.76997
KA	90	2.00	7.00	3.9667	1.22199
CFRA	90	-.08	.15	.0312	.04617
Valid N (listwise)	90				

Lampiran 4

Hasil Analisis Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.03973356
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		1.253
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.



Lampiran 5

Hasil Analisis Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.509 ^a	.259	.225	.04066	1.955

a. Predictors: (Constant), KA, KOMIND, MANJ, INST

b. Dependent Variable: CFRA

Lampiran 6

Hasil Analisis Multikolinieritas

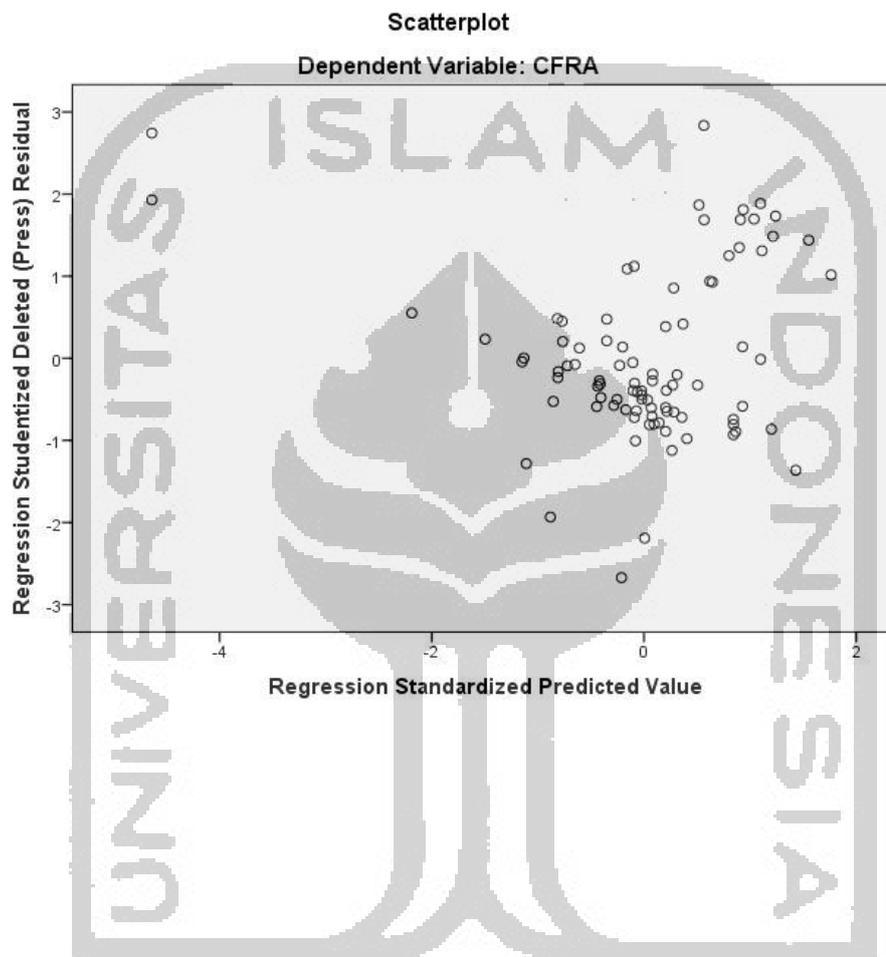
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.106	.026		-4.109	.000		
	KOMIND	.098	.030	.316	3.320	.001	.965	1.037
	INST	.001	.000	.270	2.804	.006	.937	1.067
	MANJ	6.070E-005	.000	.026	.274	.785	.969	1.032
	KA	.007	.004	.193	2.007	.048	.945	1.058

a. Dependent Variable: CFRA

Lampiran 7

Hasil Analisis Heteroskedastisitas



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

